
PERANAN INDUSTRI SONGKET DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN DI NAGARI HALABAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Herlina Effendi¹, Osmet², & Ifdal³

¹²³Universitas Andalas Padang

Email: herlinafariz@gmail.com

Abstract

Development of rural areas is one of the targets in achieving national development. Industry is a way to accelerate rural development in an effort to improve the living standards of the community, one of them is through a local wisdom-based industry, the Halaban Songket industry. This industry is believed to have great potential for the economy in Nagari Halaban. The purpose of this study was to determine the characteristics of the Halaban Songket home industry and the pattern of relations between entrepreneurs and craftsmen in the Halaban Songket Home Industry, and the role of the Halaban Songket industry as an alternative source of household income. This research was conducted with quantitative methods, namely surveys supported by qualitative data. 35 respondents were chosen randomly by multistage sampling method. The results of this study indicate that the characteristics of the Halaban Songket industry as a handicraft industry carried out by almost 70 percent of women in Nagari Halaban with an average age of craftsmen is 37 years and the level of junior high school education. Craftsmen and entrepreneurs form patron-client patterns in work relations and social relations activities. As well as the Halaban Songket Industry contributed 55.34 percent to the income of songket craftsmen households.

Keywords: *Home Industry, Craftsmen, Revenue, Songke, Halaban.*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat dinamis. Transformasi structural menjadi prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 2006). Transformasi sector pertanian ke industry menjadi tantangan pembangunan di Negara berkebang termasuk Indonesia. Perkembangan sector industry sudah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melewati sector pertanian. Namun dominasi industry dalam PDB Indonesia tidak diikuti pada struktur ketenagakerjaan

Indonesia, struktur tenaga kerja Indonesia masih di dominasi oleh sektor pertanian sebesar 32,9%

Kemiskinan, pengangguran dan standar hidup yang rendah masih menjadi persoalan pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Pertanian sebagai penopang ekonomi pedesaan nyatanya tidak mampu meningkatkan standar hidup masyarakat desa. Hal ini dikarenakan rendahnya produktivitas kerja dan penguasaan asset produktif dalam sector pertanian. Hal ini memunculkan inisiatif local untuk mengembangkan sector non pertanian dalam meningkatkan perekonomian desa dengan industrialisasi pedesaan. Tambunan (1990) mengungkapkan bahwa industrialisasi pedesaan bertujuan antara lain mendorong pertumbuhan pedesaan dengan mendiversifikasikan sumber pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja baru, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan usaha, mendekatkan hubungan fungsional sektor pertanian dan sektor usaha, mengendalikan urbanisasi, dan mengurangi kemiskinan di pedesaan

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi industri yang cukup besar, salah satunya adalah industri kerajinan. Produk kerajinan yang cukup terkenal di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kerajinan Songket Halaban. Keberadaan Industri kerajinan songket ini tak lepas dari kekuatan adat budaya minangkabau yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Industri songket ini dimotori oleh kaum ibu dan perempuan yang berkarya serta menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Hal ini kemudian menginisiasi berkembangnya industri rumah tangga yang dikerjakan dirumah sendiri atau disebut industri rumah tangga atau *home industri*.

Potensi usaha industri kerajinan songket diharapkan dapat memberikan peran dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar terutama dalam pengembangan wilayah di Nagari Halaban dengan menjadi pusat industri songket Halaban. Namun demikian, belum diketahui seberapa besar peran seperti itu bisa dimainkan oleh industri rumah tangga songket ini. Untuk

itu perlu dilakukan studi yang lebih mendalam tentang peran industri songket dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mix method*). Analisis kuantitatif digunakan menganalisis dan mendeskripsikan peran usaha kerajinan songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin. Sementara itu analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik industry usaha songket dan pola hubungan pengusaha dengan pengrajin songket dengan informan yaitu pengusaha songket, pengrajin songket, Ketua Ikatan Tenun Halaban dan Wali Nagari Halaban.

Sampel dalam penelitian ini adalah pengrajin yang diambil dengan metode *multistage sampling* yang terkuota (Waridin, 1999; Susilowati et al., 2005) sebesar 35 responden pengrajin Songket Halaban. Sementara itu, informan dalam penelitian ini adalah Ketua Ikatan Tenun Halaban, pengusaha songket dan Wali Nagari Halaban. Informan dari pengusaha songket menggunakan sample jenuh dengan jumlah yang tidak dibatasi dalam penelitian ini, namun jumlah informan dirasa cukup apabila jawaban yang diterima sudah jenuh dan seragam. Pengumpulan data dan informasi dilakukan penulis melalui wawancara dengan pengrajin yang menjadi responden dan informan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pengrajin, Rumah Tagga Pengrajin dan Industri Songket

Responden pada penelitian ini adalah Pengrajin Songket di Nagari Halaban. Sehingga, karakteristik pengrajin songket merupakan pengrajin yang mewakili populasi pengrajin songket. Identifikasi karakteristik pengrajin songket adalah kegiatan mengidentifikasi berkaitan dengan bagaimana pengrajin dalam kegiatan industri kerajinannya yang meliputi umur, tingkat pendidikan dan lama usaha kerajinan. Secara umum karakteristik pengrajin

songket mayoritas berumur 25-33 tahun dengan tingkat pendidikan SMP serta telah menekuni usaha songket selama 11 – 20 tahun.

Rumah tangga pengrajin songket menjadi unit analisis dalam mengukur seberapa besar kontribusi industri songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket. Karakteristik rumah tangga pengrajin songket mengidentifikasi pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga. Diketahui mayoritas pekerjaan kepala keluarga rumah tangga pengrajin songket adalah petani dengan persentase sebesar 68,6%. Sementara itu sebagian kecil kepala keluarga bekerja sebagai pedagang, swasta dan buruh. Sementara itu, mayoritas jumlah tanggungan keluarga pengrajin adalah 3-4 orang yaitu sebesar 60%. Jumlah tanggungan terendah adalah 1 orang dan jumlah tanggungan tertinggi adalah 5 orang

Dalam proses produksi songket, pengrajin menggunakan alat kerja tenun tradisional yang dikenal dengan nama gedongan. Gedongan merupakan alat tenun yang dipakai dengan posisi duduk di lantai. Gedongan dirasa praktis digunakan karena tidak membutuhkan ruangan yang besar namun alat tenun ini tidak efisien karena membutuhkan waktu yang relative panjang untuk memproduksi songket. Gedongan dapat dibeli di bukittinggi atau dibuat dengan biaya sebesar Rp 600.000. Di Nagari Halaban, umumnya setiap rumah pengrajin songket telah memiliki gedongan.

Selain gedongan, benang menjadi komponen penting untuk menghasilkan songket. Terdapat 3 jenis benang songket, yakni benang lungsin, benang suto, dan benang makau. Bahan baku ini belum mampu diproduksi oleh pelaku usaha kerajinan di Halaban sehingga harus di beli dari daerah lain. Benang lungsi di *supply* dari Silungkang, benang suto mudah ditemukan di bukittinggi dan payakumbuh. Sementara untuk benang makau di *supply* dari Silungkang, Jawa dan Palembang.

Proses dan teknik pembuatan tenun songket dilakukan dalam dua tahap. Pada proses awal tahap pertama, dilakukan penenunan kain dasar dengan konstruksi tenunan rata atau polos. Tahap kedua adalah pembuatan ragam hias

dengan benang emas. Proses ini membutuhkan perhitungan yang teliti dari pengrajin karena untuk memasukan benang ke kain dasar cukup rumit.

Sumber permodalan Industri Songket Halaban terdiri atas modal yang berasal dari pengrajin, modal yang berasal dari pengusaha. 70 persen sumber permodalan songket Halaban bersumber dari Pengusaha Songket. Permodalan yang bersumber dari pengusaha terdiri atas dua bentuk yaitu sistem pinjam dan sistem upah. Untuk bentuk permodalan sistem pinjam, pengrajin meminjam bahan kepada pengusaha. Setelah kain selesai dikerjakan, pengrajin akan menjual ke pengusaha tersebut lalu uang yang diterima telah dikurangi dengan biaya bahan baku yang dipinjam sebelumnya. Harga beli yang ditetapkan oleh pengusaha terhadap kain yang diproduksi pengrajin berkisar 950.000 hingga 1.050.000.

Sementara itu, pada sistem ini upah, hubungan pengrajin dengan pengusaha seperti induk samang dan anak tenun. Pengrajin tidak menghitung berapa biaya bahan baku dalam produksi, namun pengrajin yang memproduksi songket mendapatkan balas jasa berupa upah. Umumnya banyak pengrajin di Nagari Halaban memproduksi songket dengan sistem upah. Upah yang diterima pengrajin berkisar Rp 200.000 hingga Rp 600.000, bergantung pada jenis songket yang dihasilkan. Untuk Selendang diupahi Rp 200.000, Kain Sarung Songket Rp 350.000 - 450.000 dan untuk 1 set songket (selendang dan sarung) diupahi Rp 550.000 - 650.000. Untuk memproduksi 1 sarung songket dengan ukuran 100 x 160 cm dapat diselesaikan oleh pengrajin dalam jangka waktu 4 - 7 hari. Sementara itu, Kain selendang songket berukuran 50 x 180 cm dapat diselesaikan pengrajin dalam jangka waktu 2-3 hari.

Proses Pemasaran Songket Halaban hingga sampai ditangan konsumen dilakukan melalui rantai distribusi secara langsung dan tidak langsung. Terdapat 2,85 persen pengrajin yang berperan sebagai pengusaha songket untuk memasarkan produk songket yang dihasilkan secara mandiri dan langsung kepada konsumen atau melalui pedagang songket di Bukittinggi.

Sementara itu, terdapat 77,14 persen pengrajin yang memasarkan songketnya melalui pengusaha. Dari pengusaha songket ini kemudian songket dipasarkan ke rantai distribusi yang lebih luas yaitu dikirim ke galeri-galeri songket di Bukittinggi, Padang, Jakarta hingga Malaysia, Singapura dan Brunei. Daerah pemesaran Songket Halaban oleh pengrajin yaitu 22,85 persen dipasarkan di payakumbuh, 25,71 persen di Bukittinggi, 15,71 persen dipasarkan di Padang dan 17,14 dipasarkan di Jakarta serta 8,57 persen dipasarkan ke Luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Brunei

2. Pola Hubungan Pengusaha dengan Pengrajin

Interaksi antara Pengusaha dan pengrajin dicirikan pada pola hubungan kerja yang menggambarkan hak-hak dan kewajiban buruh terhadap pengusaha maupun sebaliknya yang saling menguntungkan. Hubungan kerja yang terjalin antara pengrajin dan pengusaha masing-masing mempunyai kepentingan, bagi pengusaha hubungan kerja ini cenderung mengharapkan keuntungan secara material, sedangkan bagi pengrajin dapat memenuhi kebutuhan dan mencukupi keperluan keluarganya. Secara sosial kedudukan mereka sama, hanya saja status ekonomi yang membedakan keberadaan pengusaha lebih tinggi dari pada pengrajin.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan ekonomi dan hubungan sosial yang terjalin antara kedua belah pihak. Pada hubungan ini dibutuhkan sifat kejujuran dan saling percaya sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari pengusaha atau sebaliknya. Dalam konteks hubungan sosial, sebanyak 65,71 persen pernah meminta atau memperoleh bantuan dari pengusaha. Bantuan ini berupa pinjaman, kredit dan bantuan sosial yang sifatnya saling percaya.

3. Peran Industri Songket sebagai Altrnatif Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Peran industri songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin menunjukkan seberapa besar kontribusi industri songket dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin. Sehingga dapat diketahui apakah industri dapat menjadi alternative sumber pendapatan bagi rumah tangga di nagari halaban. Berdasarkan data dari Dinas Industri dan Tenaga Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota, diketahui perkembangan sektor industri Songket Halaban menunjukkan perkembangan yang baik dari segi jumlah pengrajin, kapasitas produksi dan nilai produksi

Tabel 1
Perkembangan Industri Songket Halaban

Tahun	Jumlah Pengrajin	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi
2013	556	5870	6.532.000.000,00
2014	590	6490	7.245.800.000,00
2015	640	6780	7.823.000.000,00
2016	703	7320	8.146.000.000,00
2017	732	8980	10.366.000.000,00

Pendapatan pengrajin songket dihitung berdasarkan jumlah songket yang dapat dihasilkan dalam per bulan dan diakumulasi dalam 1 (satu) tahun kemudian dikalikan dengan upah yang diberikan oleh pengusaha songket per unit satuan songket yang dihasilkan oleh pengrajin. Mayoritas pengrajin songket dapat menghasilkan 21-30 songket dalam 1 tahun dengan rata-rata songket yang dihasilkan 25,89 atau 26 songket dalam 1 tahun atau 2-3 songket per bulan. Upah standar yang diterima pengrajin adalah Rp 400.000 per unit songket yang dihasilkan.

Pendapatan rumah tangga pengrajin songket bersumber dari pendapatan usaha songket dan usaha non songket. Pada usaha songket, mayoritas pengrajin berpendapatan pada rentang Rp 7.000.000 hingga Rp 12.000.0000 dalam 1 tahun. Sementara itu, pendapatan Usaha non songket

bersumber dari usaha tani, perdagangan, swasta dan buruh. Mayoritas rumah tangga pengrajin adalah petani dengan pendapatan kurang dari Rp 7.000.0000

Kontribusi pendapatan usaha non songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin diperoleh dengan membagi antara pendapatan dari usaha songket terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin songket. Berdasarkan perhitungan struktur pendapatan rumah tangga pengrajin songket diketahui pendapatan usaha songket berkontribusi 56,41 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin songket.

Tabel 2
Kontribusi Pendapatan Usaha Non Songket Pada Rumah Tangga Pengrajin Songket Halaban

No	Sumber Pendapatan	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Usaha Songket	358,400,000.00	10.240.000	56.41
2	Usaha Non Songket	277,736,000.00	7.935.250	43.59
3	Total Pendapatan Rumah Tangga	642,916,000.00	18.175.314	100.00

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa pendapatan dari industri songket berkontribusi lebih dari 50 persen terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin. Sementara usaha non songket yang berasal dari usaha pertanian, dagang, swasta maupun buruh hanya mampu menambah penghasilan keluarga sebesar 43.66 persen. Kontribusi yang cukup besar dari industri rumah tangga songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket ini menunjukkan bahwa industri songket berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan dapat menjadi alternative lapangan usaha bagi masyarakat di Nagari Halaban.

Industri Songket yang berkembang di Nagari Halaban menjadikan Wilayah Nagari Halaban sebagai pusat perkembangan industri songket. Perkembangan industri kerajinan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat. Kehadiran industri kerajinan songket memberikan pengaruh terhadap mata pencaharian penduduk yang sebelumnya mayoritas penduduk adalah petani. Industri

Songket Halaban juga berperan sebagai wadah dalam pemberdayaan perempuan khususnya memiliki akses pada sumber-sumber keuangan. Serta, Industri Songket Halaban memberikan dampak pada bertambahnya sarana dan prasarana untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti Pembangunan Gedung Workshop Sentra Halaban yang dibangun oleh Pemerintah Daerah.

D. KESIMPULAN

Karakteristik Industri Usaha Songket Pengrajin industri songket halaban rata-rata berumur 37 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mayoritas pengrajin telah menekuni pekerjaan sebagai pengrajin selama 11-20 tahun. Sementara itu, rumah tangga pengrajin songket mayoritas bekerja sebagai petani, usaha tani ini umumnya dilakukan oleh kepala keluarga. Disamping itu beberapa rumah tangga pengrajin bekerja sebagai pedangan, buruh dan swasta. Secara rata-rata rumah tangga pengrajin memiliki tanggungan 3-4 orang.

Pola Hubungan yang terjalin antara pengusaha dan pengrajin pada penelitian ini adalah hubungan ekonomi dan hubungan sosial. Dimana hubungan ini dibutuhkan sifat kejujuran dan saling percaya sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari pengusaha maupun sebaliknya.

Industri Songket Halaban memberikan rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usaha tani dalam komposisi pendapatan rumah tangga pengrajin dalam satu tahun dengan rata-rata pendapatan pengrajin Rp 10.240.000 dan usaha tani hanya Rp 5.586.000. Kontribusi pendapatan dari usaha kerajinan songket menunjukkan persentase yang cukup dominan dalam struktur pendapatan rumah tangga songket yakni 56,41 persen, sementara pendapatan usaha non songket termasuk didalamnya adalah usaha tani hanya berkontribusi 43,66. Hal ini menunjukkan bahwa industri songket memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga di Nagari Halaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Chenery, H. B., & Taylor, L. (1968). Development Patterns: Among Countries and Over Time AMONG COUNTRIES AND OVER TIME. *Source: The Review of Economics and Statistics*, 50(4), 391-416.
- Christyawaty, E. (2011). Kontinuitas pola pewarisan seni menenun songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(2), 210-226.
- Gustami. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.
- Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Nasdian, F. T. (2016). Pengendalian Emisi Karbon dan Perubahan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani: Analisis Sosiologi Nafkah. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Putra, H. S. A. (1988). *Minawang: hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan*. Gadjah Mada University Press.
- Kotler, P., & Keller, K. (2011). *Marketing management 14th edition*. Prentice Hall.
- Kusnadi. (1983). Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) Dalam Pembangunan. *Seni edisi XVII, STST " ASRI"*, Yogyakarta.
- Liedholm, C. (2002). Small firm dynamics: evidence from Africa and Latin America. In *Small Firm Dynamism in East Asia* (pp. 227-242). Springer, Boston, MA.
- Prawirokusumo, S. (2010). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE.
- Prayitno, H., dan Arsyad, L. (1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Rumerung, D. (1992). *Analisis Tingkat Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kerajinan Rotan di Maluku (Suatu Studi Kasus di Kotamadya Ambon)*. Tesis S2.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekartawi, A. S. J. L., Dilolon, dan Hardaker, J. B. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta UI-Press.
- Sunarjan YYFR. 1991. *Industri dan perubahan kehidupan sosial ekonomi pedesaan (Studi kasus masuknya industri rokok kretek di Desa Garung Lor, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah)*. Tesis IPB.
- Suroto.(1993). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tambunan, T. T. H. (2005). *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tjakrawiralaksana. (1983). *Usahatani*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Todaro, M. P., Abdullah, B., Munandar, H., & Sinaga, A. (1994). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.